

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu sarana utama untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Pendidikan juga diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual dalam hal keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan di sekolah dituntut mampu mempersiapkan peserta didik memasuki persaingan yang terjadi pada abad 21 dengan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kemajuan zaman. Dalam kurikulum 2013, peserta didik diberikan kebebasan dalam menyelesaikan persoalan sendiri serta mampu memahami masalah-masalah yang dihadapi. Salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam kurikulum 2013 adalah kemampuan dalam bekerja sama. Selain itu, keterampilan lain yang harus dimiliki siswa adalah 4C, yakni berpikir kritis (*critical thinking*), berkomunikasi (*communicative*), berkolaborasi (*collaborative*), serta memiliki kreativitas (*creativity*).

Pendidikan di sekolah dasar adalah pondasi utama untuk mengokohkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Proses belajar mengajar saat ini mengalami perubahan, sehingga siswa harus berperan aktif sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator dan mediator yang kreatif. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar adalah ilmu pengetahuan sosial (IPS). IPS merupakan salah satu disiplin ilmu yang mengkaji berbagai kajian sosial dan dirancang untuk

mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat yang dinamis.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh peserta didik, merupakan mata pelajaran yang disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu sebagaimana tertuang dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006. Pembelajaran IPS tidak hanya menuntut siswa untuk memahami apa yang telah dipelajari, tetapi juga harus memberikan contoh nyata di lingkungan masyarakat terkait materi yang disampaikan. Guru harus mampu menggunakan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi agar tujuan pembelajaran IPS di sekolah memberikan dampak baik dalam menghadapi berbagai situasi pada kehidupan sosialnya di masyarakat.

Peneliti melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Satuan Pendidikan (PLSP) di SD Negeri Taktakan 1 melalui observasi pada siswa kelas V dan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1.1 Persentase Nilai Siswa pada Pra Siklus

No.	Kelas	KKM	Kategori	Jumlah Siswa
1.	V	< 70	Belum Tuntas	27
		≥ 70	Tuntas	16

Sumber:”Data Observasi SD Negeri Taktakan 1”

Nilai minimal yang harus diperoleh oleh siswa adalah 70, dan berdasarkan data yang didapatkan oleh para peserta didik, siswa-siswa yang mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang berhasil mendapatkan nilai di atas KKM. Ketidak berhasilan tersebut disebabkan karena proses pembelajaran yang dilakukan saat itu masih berpusat pada guru (*teacher center*), dimana guru hanya menyampaikan isi buku dan siswa mendengarkan kemudian mencatat yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut juga mengakibatkan siswa kurang aktif dalam menemukan informasi karena tidak adanya interaksi baik antar siswa maupun antara siswa dan guru.

Salah satu model pembelajaran yang dianggap sesuai untuk memperbaiki proses pembelajaran yang cenderung pasif dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa adalah penerapan *Model Problem Based Learning*. Model ini sangat cocok diterapkan pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS karena model ini dimulai dengan menghadapkan siswa pada permasalahan-permasalahan yang ada di dunia nyata yang dilakukan selama proses pembelajaran (Isrok'atun & Amelia, 2018:43). Model pembelajaran ini dapat mengembangkan cara belajar siswa menjadi lebih aktif dengan menemukan sendiri pemecahan masalah yang diberikan pada mereka, sehingga hasil yang diperoleh tidak akan mudah dilupakan.

Maka dari itu peneliti mengambil judul “PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP DAN KEAKTIFAN SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS DI KELAS V (Penelitian Tindakan Kelas SDN Taktakan 1)”.

B. Identifikasi Masalah

Hasil dari identifikasi masalah yang ditemukan oleh peneliti adalah kurangnya focus dan perhatian siswa terhadap materi pelajaran saat proses belajar mengajar. Siswa juga tampak tidak bersemangat karena tidak adanya interaksi antar siswa dalam proses belajar, sehingga siswa menganggap pembelajaran IPS membosankan karena mengharuskan mereka banyak membaca dan menghafalkan materi yang terlalu banyak. Keadaan tersebut dapat diperbaiki dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan interaksi siswa sehingga siswa bersemangat mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran “*Problem Based Learning*”.

C. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas permasalahan dalam penelitian ini, maka selanjutnya permasalahan dalam penelitian ini akan dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan keaktifan dan pemahaman konsep pada siswa dalam pembelajaran IPS?
2. Bagaimana penerapan model *Problem Based Learning* ini sehingga dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS?
3. Bagaimana penerapan model *Problem Based Learning* ini sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran IPS?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan proses penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan keaktifan dan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran IPS.
2. Meningkatkan keaktifan siswa melalui model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS.
3. Meningkatkan pemahaman konsep pada siswa melalui model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teori maupun praktis dalam upaya meningkatkan keaktifan dan pemahaman konsep siswa dalam proses pembelajaran IPS.

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini secara teoritis diharapkan agar memberikan wawasan bagi pembaca mengenai bagaimana proses penerapan model *Problem Based Learning* terhadap peningkatan keaktifan dan pemahaman konsep siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Guru

Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai bahan pertimbangan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung proses pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan, serta

menambah pemahaman guru terhadap model pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* khususnya dalam pembelajaran IPS.

b. Siswa

Dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini akan dapat memberikan rangsangan belajar bagi siswa untuk dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang tinggi, memandirikan siswa, dan meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam memecahkan masalah.

c. Civitas Akademika PGSD

Sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian dengan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pelajaran IPS.

F. Defenisi Operasional

1. Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan peserta didik sebagai pembelajara yang dihadapkan pada suatu permasalahan yang relevan dipecahkan menggunakan pengetahuan peserta didik dari sumber-sumber yang relevan (Lidnillah dalam Fauzia, 2018:42). Berdasarkan pendapat di atas, model *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang menghadapkan peserta didik dalam permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menurut Susanto (2014:6) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrase dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yaitu: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek cabang ilmu sosial. Berdasarkan pendapat tersebut, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia dengan lingkungannya yang berkaitan dengan tingkah laku manusia dalam bermasyarakat.
3. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan

belajar yang berhubungan dengan pengetahuan. Ranah afektif meliputi tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan apresiasi serta penyesuaian. Sementara ranah psikomotorik mencakup perubahan perilaku. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian dari hasil belajar (Bloom dalam Rusmono, 2012:8).

Berdasarkan pendapat di atas, maka hasil belajar dapat dijadikan sebagai tolak ukur suatu pembelajaran dikatakan berhasil.

4. Pemahaman konsep merupakan penguasaan sejumlah materi pelajaran, dimana siswa tidak hanya mengenal dan mengetahui, tetapi juga mengungkapkan kembali konsep kedalam bentuk yang lebih mudah untuk dimengerti (Rosmawati, dalam Putri dkk 2012:68). Dari pendapat di atas, pemahaman konsep merupakan kondisi dimana siswa tersebut memahami atas konsep yang telah diberikan dan dapat mengaplikasikannya kembali dengan bahasanya sendiri.
5. Keaktifan belajar merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki oleh siswa yang sesuai dengan karakteristiknya sehingga dapat belajar sesuai yang diinginkan. Dalam proses belajar mengajar, siswa berperan secara aktif dan sebagai pusat dalam pembelajaran secara optimal. Keaktifan juga diartikan sebagai keadaan siswa selama pembelajaran untuk aktif (Helmiati, 2016:25). Dari pendapat di atas, keaktifan merupakan kegiatan dalam proses belajar mengajar yang mengajak siswa untuk bisa belajar secara aktif.